

BAB VI

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

6.1 KONSEP PERENCANAAN

6.1.1 PERSYARATAN PERENCANAAN GEREJA

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan maka berikut persyaratan dalam perencanaan Gereja Katolik :

Pembagian Ruang Gereja

1. *Narthex*

Narthex merupakan area depan gereja yang bersifat kurang sakral. *Narthex* sendiri dibagi menjadi 2 bagian yaitu *Exonarthex* dan *Esonarthex*.

Exonarthex merupakan area di depan pintu masuk atau pintu utama ke arah luar gereja termasuk halaman gereja.

Esonarthex merupakan area setelah pintu masuk atau pintu utama gereja. Area ini merupakan area transisi untuk menuju *Nave* yang bersifat lebih sakral. Dalam area *Esonarthex*, terdiri dari pintu masuk, tempat air suci, dan menara lonceng gereja.

2. *Nave*

Nave merupakan area yang lebih sakral setelah *Narthex*. Area ini merupakan area untuk umat gereja beribadah atau sering disebut panti umat. Area ini membentang dari batas *Narthex* hingga mimbar di depan altar. *Nave* sendiri terdiri dari tempat duduk umat (*assembly's seating*), area sirkulasi (*aisle*), ruang pengakuan dosa (*penitent room*), dan area koor (*choir*).

3. *Sanctuary*

Sanctuary merupakan area paling sakral di gereja. Area ini biasa disebut Panti Imam atau altar. Kesucian dan kesakralan area ini ditunjukkan melalui level ketinggiannya yang selalu lebih tinggi dari area manapun di gereja. *Sanctuary* terdiri dari meja altar, salib, tabernakel, mimbar, dan kursi Imam. Di sebelah *sanctuary* terdapat sakristi (*sachristy*) yang berfungsi sebagai area persiapan Imam dan petugas liturgi sebelum mengadakan misa. *Sanctuary* merupakan pusat dari kegiatan misa atau liturgi yang dilakukan di gereja, seluruh pandangan dan fokus umat tertuju ke area *Sanctuary*.

Persyaratan Kesehatan Gereja

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/382/2020 tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid19), maka diberlakukan beberapa protokol kesehatan untuk mencegah penyebaran dan penularan virus pada bangunan rumah ibadah sebagai berikut :

Bagi Pengelola

- Memperhatikan informasi terkini serta himbauan dan instruksi pemerintah pusat dan pemerintah daerah terkait COVID-19 di wilayahnya. Informasi secara berkala dapat diakses pada laman <https://infeksiemerging.kemkes.go.id>, www.covid19.go.id, dan kebijakan pemerintah daerah setempat.
- Membersihkan rumah ibadah dan fasilitas yang ada dengan cairan pembersih dan disinfektan. Pembersihan dilakukan

baik sesudah maupun sebelum ibadah berlangsung seperti membersihkan lantai, pegangan pintu, kursi, mimbar, *microphone*, dan lain sebagainya.

- Menyediakan wastafel untuk mencuci tangan dengan sabun dan juga *handsanitizer* di pintu-pintu masuk rumah ibadah. Untuk gereja, menyediakan *handsanitizer* bagi pastor dan para petugas, serta umat saat akan menerima komuni.
- Menggunakan penghawaan atau sirkulasi alami sehingga udara yang kotor dapat langsung bertukar dengan udara yang baru. Memaksimalkan bukaan-bukaan sehingga panas matahari dapat masuk dan mengurangi kelembaban rumah ibadah untuk mencegah virus berkembang di dalam rumah ibadah.
- Menghindari penggunaan karpet karena sulit untuk dibersihkan.
- Mengatur jarak antar jemaah minimal 1 meter dengan memberi tanda khusus pada lantai atau tempat duduk.
- Mengatur jumlah jemaah yang masuk ke dalam rumah ibadah.
- Menghimbau para jemaah untuk membawa perlengkapan ibadah sendiri.
- Melakukan sosialisasi mengenai virus Covid-19 kepada jemaah.
- Melarang jemaah yang sedang sakit dan memiliki gejala demam, batuk, pilek, sakit tenggorokan, dan sesak nafas untuk masuk ke dalam rumah ibadah.
- Melakukan pengecekan suhu jemaah sebelum masuk ke rumah ibadah, apabila ditemukan suhu lebih dari 37,3°C maka tidak diperbolehkan masuk.
- Mempersingkat waktu ibadah tanpa mengurangi kesempurnaan ibadah.

Persyaratan lain yaitu :

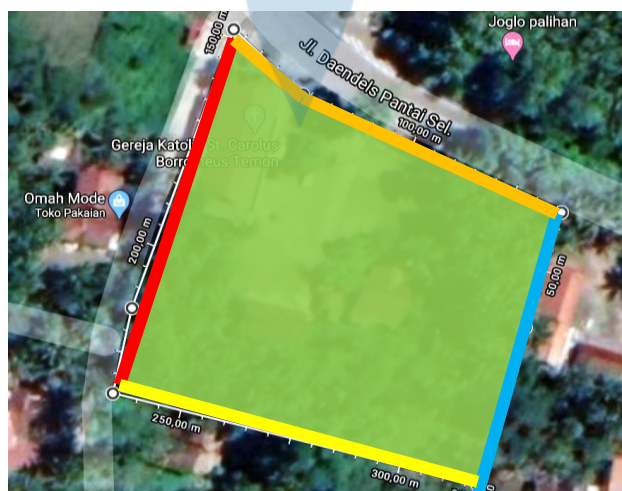
- Suhu Udara. Menurut KepMenKes No 261/Menkes/SK/II/1998 suhu ruangan yang nyaman adalah 22-26°C.
- Aliran Udara. Menteri Kesehatan No. 261/Menkes/SK/II/1998, kecepatan aliran udara normal yaitu 0,15-0,25 meter/detik. Sedangkan ukuran untuk aliran udara yang nyaman yaitu sekitar 0,15 – 1,5 m /detik.
- Kelembaban. Kelembaban udara yang normal yaitu berkisar 40%-60%.
- Kebisingan. Tingkat kebisingan yang diperbolehkan pada bangunan tempat ibadah yaitu sebesar 55dB.

6.1.2 KONSEP LOKASI DAN TAPAK



Lokasi tapak atau Gereja Katolik Santo Carolus Borromeus berada di Jl. Daendels Pantai Sel., Batelan, Sindutan, Kec. Temon, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta 55654. Gereja berada di barat bandara YIA dan berjarak 5 menit dari bandara. Proyek bandara mendorong pertumbuhan penduduk di Kecamatan Temon dampak dari migrasi penduduk yang ingin memperbaiki ekonomi dan kesejahteraan hidup. Pertumbuhan penduduk juga berpengaruh pada pertumbuhan umat Katolik sehingga Gereja Katolik Santo Carolus Borromeus perlu memperluas bangunan untuk persiapan menjadi paroki. Selain itu juga gereja yang berlokasi di kawasan pesisir pantai perlu mempersiapkan diri menampung para wisatawan yang ingin beribadah. Berdasarkan RTRW Kabupaten Kulon Progo, Kecamatan Temon merupakan kawasan pengembangan wisata pantai sehingga selain memperluas bangunan gereja juga perlu menggunakan desain yang menarik dan memiliki ciri khas budaya.

6.1.3 KONSEP PERENCANAAN TAPAK



- █ = 95 m
- █ = 55 m
- █ = 80 m
- █ = 85 m

Luas Site :
6000 m²

Luas Site : 6000 m²
KDB : 60%
KLK : 0,6
GSB : 14,5 m dari ruas jalan
Tinggi maksimal : 45 m

6.2 KONSEP PERANCANGAN

6.2.1 KONSEP PROGRAMATIK

6.2.1.1 KONSEP FUNGSIONAL

- Analisis Pelaku dan Kebutuhan Ruang

Umat

Item Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> • Datang ke gereja • Parkir kendaraan • Mengikuti misa • Menghitung kolekte • Bertemu pengurus gereja • Bertemu pastor • Dinamika kelompok • Meminjam buku di perpustakaan • Ambil kendaraan • Pulang
Alur Kegiatan	<pre> graph LR A[Datang] --> B[Parkir Kendaraan] B --> C[Misa, dll] C --> D[Ambil Kendaraan] D --> E[Pulang] </pre> <div style="border: 1px solid black; padding: 5px; width: fit-content; margin-left: 150px;"> <ul style="list-style-type: none"> • Menghitung kolekte • Bertemu pengurus • Bertemu pastor • Dinamika kelompok • Meminjam buku </div>

Kebutuhan Ruang	<ul style="list-style-type: none"> • Area parkir • Gereja • Pastoran • Ruang tamu • Ruang pertemuan • Taman bacaan • Toilet
Kebutuhan Peralatan	<ul style="list-style-type: none"> • Mobil / motor • Peralatan misa (buku panduan, kitab suci, madah bakti, rosario, dll) • Bangku gereja • Meja dan kursi • Buku • Closet dan urinoir • Wastafel

Pastor

Item Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> • Sarapan • Memimpin misa • Mengajar agama • Memimpin rapat • Menemui umat • Makan siang • Istirahat • Makan malam • Tidur
Alur Kegiatan	<pre> graph TD A[Sarapan] --> B[Memimpin misa] B --> C[Mengajar agama] C --> D[Memimpin rapat] D --> E[Menemui umat] E --> F[Makan siang] F --> G[Istirahat] G --> H[Makan Malam] H --> I[Tidur] </pre>
Kebutuhan Ruang	<ul style="list-style-type: none"> • Pastoran • Ruang makan • Sakristi • Gereja

	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang pertemuan • Ruang rapat • Ruang tamu • Ruang keluarga • Kamar tidur • Kamar mandi
Kebutuhan Peralatan	<ul style="list-style-type: none"> • Peralatan makan • Peralatan misa (buku panduan, kitab suci, madah bakti, piala anggur, dll) • Kursi pastor • Meja dan kursi • Sofa • TV • Tempat tidur • Lemari pakaian • Meja kerja • Shower • Closet dan urinoir • Wastafel

Koster

Item Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> • Sarapan • Menyiapkan pakaian pastor dan petugas misa • Menyiapkan keperluan misa • Membunyikan lonceng gereja • Membersihkan gereja • Membersihkan peralatan misa • Makan siang • Istirahat • Makan malam • Tidur
---------------	--

<p>Alur Kegiatan</p>	<pre> graph TD A[Sarapan] --> B[Menyiapkan pakaian pastor dan petugas misa] B --> C[Menyiapkan keperluan misa] C --> D[Membunyikan lonceng gereja] D --> E[Membersihkan gereja] E --> F[Membersihkan peralatan misa] F --> G[Makan siang] G --> H[Istirahat] H --> I[Makan Malam] I --> J[Tidur] </pre>
<p>Kebutuhan Ruang</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pastoran • Ruang makan • Sakristi • Gereja • Menara gereja • Gudang • Ruang Janitor • Ruang keluarga • Kamar tidur • Kamar mandi
<p>Kebutuhan Peralatan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peralatan makan • Peralatan misa (pakaian pastor dan petugas misa, lilin, piala anggur, hosti, dll) • Bangku gereja • Lonceng gereja • Peralatan kebersihan • Sofa • TV • Tempat tidur • Lemari pakaian • Shower • Closet dan urinoir • Wastafel

Asisten Gereja

<p>Item Kegiatan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menyiapkan sarapan pastor • Sarapan • Menyiapkan kebutuhan pastor • Membersihkan gereja dan pastoran • Menyiapkan makan siang pastor • Makan siang • Istirahat • Menyiapkan makan malam pastor • Makan malam • Menjaga gereja dan pastoran • Tidur
<p>Alur Kegiatan</p>	<pre> graph TD A[Menyiapkan sarapan pastor] --> B[Sarapan] B --> C[Menyiapkan kebutuhan pastor] C --> D[Membersihkan gereja dan pastoran] D --> E[Menyiapkan makan siang pastor] E --> F[Makan siang] F --> G[Istirahat] G --> H[Menyiapkan makan malam pastor] H --> I[Makan malam] I --> J[Menjaga gereja dan pastoran] J --> K[Tidur] </pre>
<p>Kebutuhan Ruang</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pastoran • Dapur • Ruang makan • Gereja • Gudang • Ruang Janitor • Ruang keluarga • Kamar tidur • Kamar mandi
<p>Kebutuhan Peralatan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peralatan masak • Peralatan makan • Peralatan kebersihan • Sofa • TV • Tempat tidur

	<ul style="list-style-type: none"> • Lemari pakaian • Shower • Closet dan urinoir • Wastafel
--	--

Pengurus Gereja

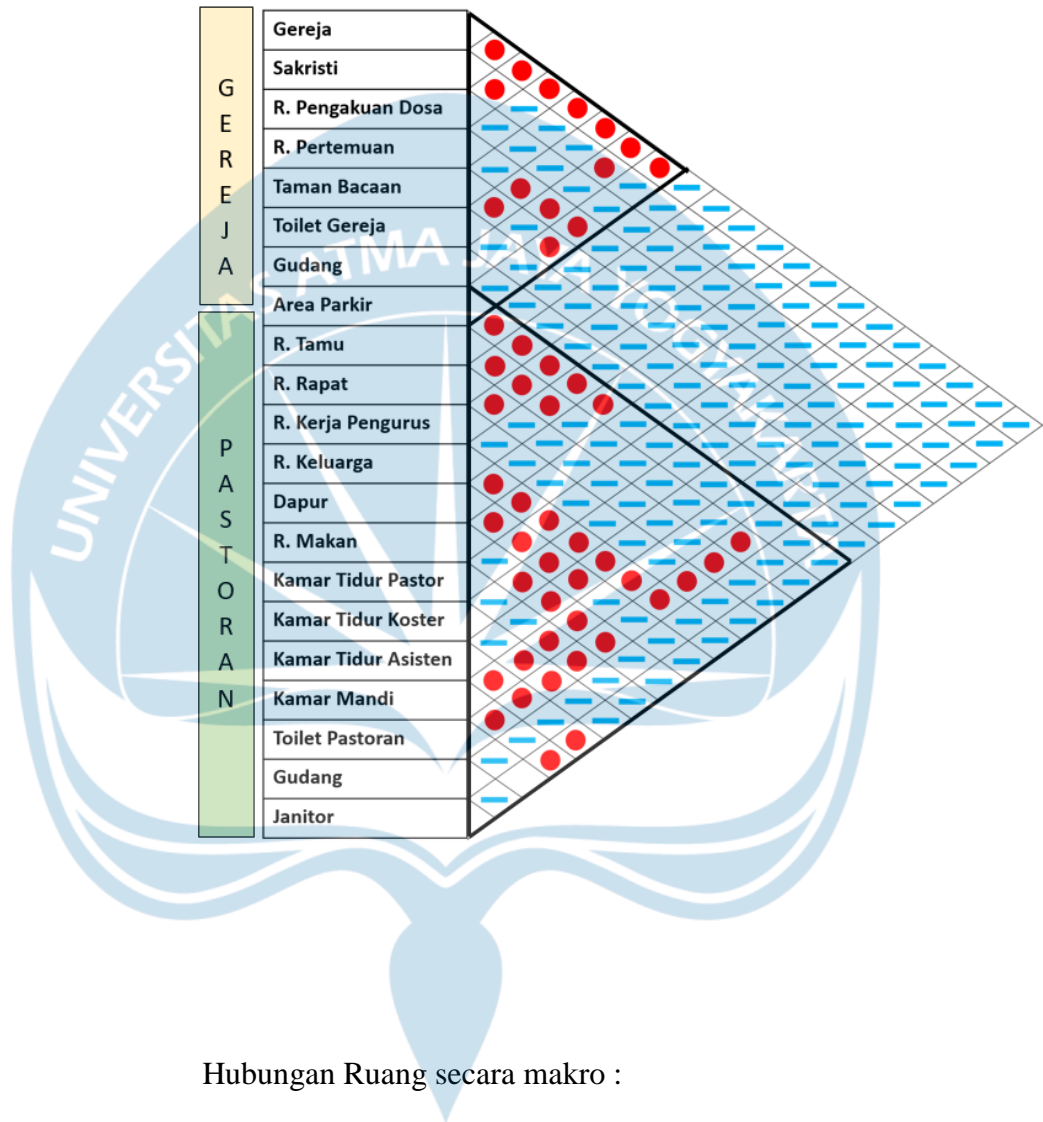
Item Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> • Datang • Parkir kendaraan • Bekerja • Menerima tamu • Mangurus administrasi • Rapat • Istirahat • Ambil kendaraan • Pulang
Alur Kegiatan	<pre> graph LR A[Datang] --> B[Parkir Kendaraan] B --> C[Bekerja] C --> D[Ambil Kendaraan] D --> E[Pulang] C --- F["• Bekerja • Menerima tamu • Mengurus administrasi • Rapat • Istirahat"] </pre>
Kebutuhan Ruang	<ul style="list-style-type: none"> • Area parkir • Pastoran • Ruang kerja • Ruang rapat • Ruang tamu • Ruang keluarga • Toilet
Kebutuhan Peralatan	<ul style="list-style-type: none"> • Mobil / motor • Meja dan kursi • Sofa • TV • Closet dan urinoir • Wastafel

- **Besaran ruang**

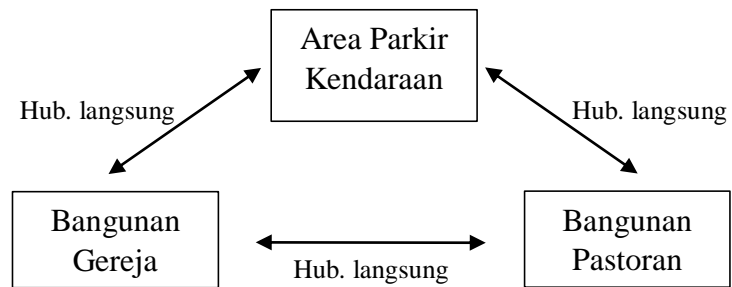
Kebutuhan Ruang	Kapasitas	Standar Dimensi	Sumber	Dimensi Ruang
Altar	1 meja altar 1 tabernakel 10 petugas	5 m 0,6 m (10 x 1) m	Time saver	13,6 m ² Ditambah dengan sirkulasi 30% maka total = 17,68 m ²
Area umat	2000 umat	0,63–1,0 m ²	Data arsitek	2000 m ² Ditambah dengan sirkulasi 30% maka total = 2600m ²
Tempat air suci	4 orang	0,7 – 1 m ²	Data arsitek	4 m ²
Sakristi	10 orang	1,1 m ²	Time saver	11 m ²
Ruang koor	30 orang	0,7 – 1 m ²	Data arsitek	30 m ²
Ruang organ	1	p = 2 m l = 1,6 m	Data arsitek	3,2 m ²
Ruang pengakuan dosa	2	p = 1,9 m l = 1,4 m	Data arsitek	5,32 m ²
Ruang Pertemuan	100 orang x 3 unit	1,5 m ² /orang	Data arsitek	450 m ²
Taman Bacaan	1 unit	45 m ² /unit	asumsi	45 m ²
Toilet	6	2,52 m ² /orang	Data arsitek	15,12 m ²
Janitor	1 unit		asumsi	4 m ²
Gudang	1 unit		asumsi	15 m ²
TOTAL KEBUTUHAN RUANG GEREJA =				3200,32 m²

Kebutuhan Ruang	Kapasitas	Standar Dimensi	Sumber	Dimensi Ruang
Ruang Tamu	1 unit	12 m ² /unit	Data arsitek	12 m ²
Ruang Kerja Pengurus	4 orang	2 m ² /orang	Data arsitek	8 m ²
Ruang Rapat	1 unit	8 m ² /unit	Data arsitek	8 m ²
Ruang Keluarga	1 unit	15 m ² /unit	Time saver	15 m ²
Dapur	1 unit	8 m ² /unit	Data arsitek	8 m ²
Ruang Makan	1 unit	10.98 m ² /unit	Data arsitek	10.98 m ²
Kamar Pastor	1 x 2 kamar	9m ² /unit	Time saver	18 m ²
Kamar Koster	1 orang	9m ² /unit	Time saver	9 m ²
Kamar Asisten	1 x 2 kamar	9m ² /unit	Time saver	18 m ²
R. Cuci Seterika	1 unit	10m ² /unit	Data arsitek	10 m ²
Gudang	1 unit		asumsi	12 m ²
Kamar Mandi	1 orang x 3 unit	2,52 m ² /orang	Data arsitek	7,56 m ²
Toilet	2 orang	2,52 m ² /orang	Data arsitek	5,04 m ²
Janitor	1 unit		asumsi	4 m ²
TOTAL KEBUTUHAN RUANG PASTORAN =				145,58 m²

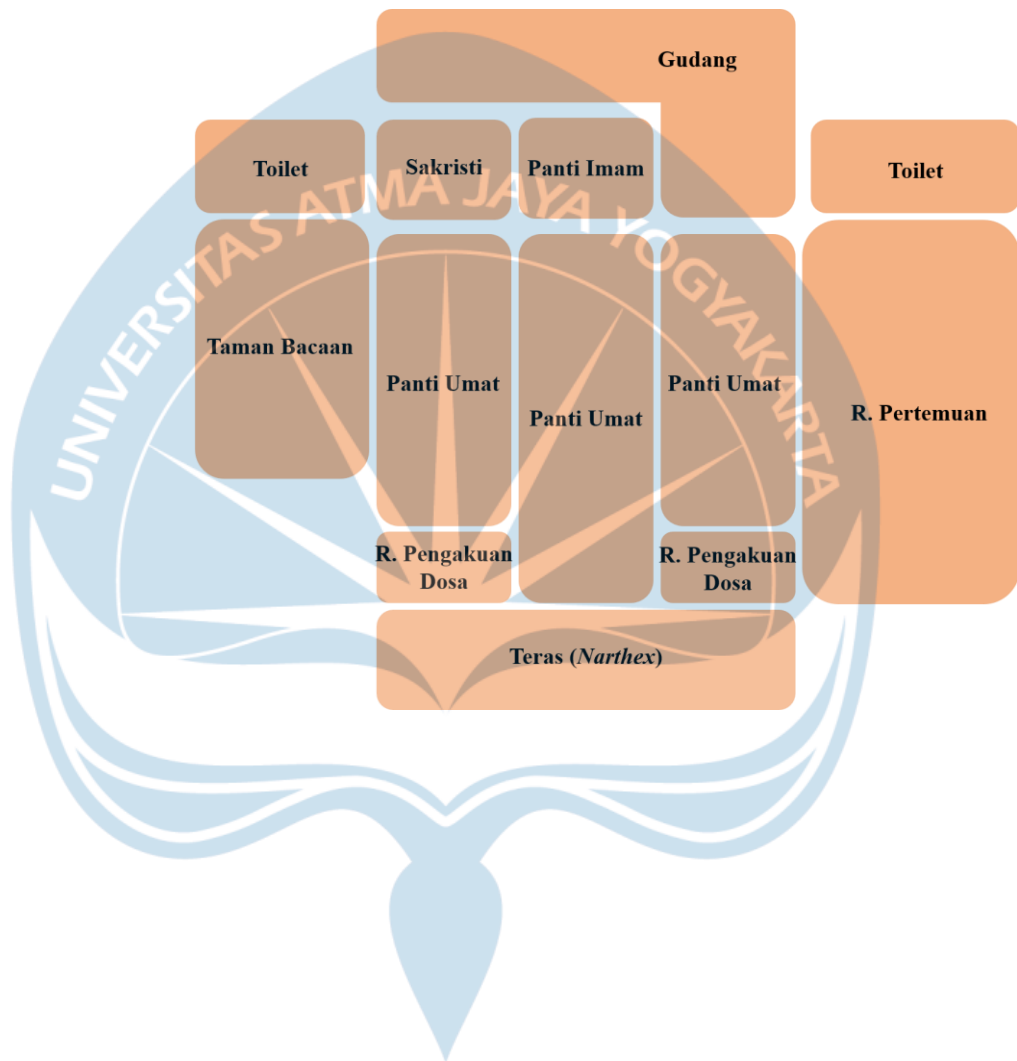
- **Hubungan Ruang**



Hubungan Ruang secara makro :



- **Organisasi Ruang**





6.2.1.2 KONSEP PERANCANGAN TAPAK

Konsep Jalur Matahari

1. Memaksimalkan pencahayaan dari matahari pada pagi hingga siang hari.
2. Memfilter panas matahari dengan memberikan vegetasi pada sisi barat, timur, dan utara site.
3. Menggunakan sistem indirect lighting untuk mengurangi efek silau.

Konsep Vegetasi

Respon desain yaitu mempertahankan vegetasi yang ada di luar dan di dalam site, dan menata kembali vegetasi tersebut. Penambahan vegetasi di barat dan utara untuk mengurangi panas matahari.

Konsep Kebisingan

Pemasangan barrier dan penataan vegetasi pada seluruh sisi site karena kebisingan tinggi dan berasal dari semua arah. Penanaman rumput untuk membantu meredam kebisingan.

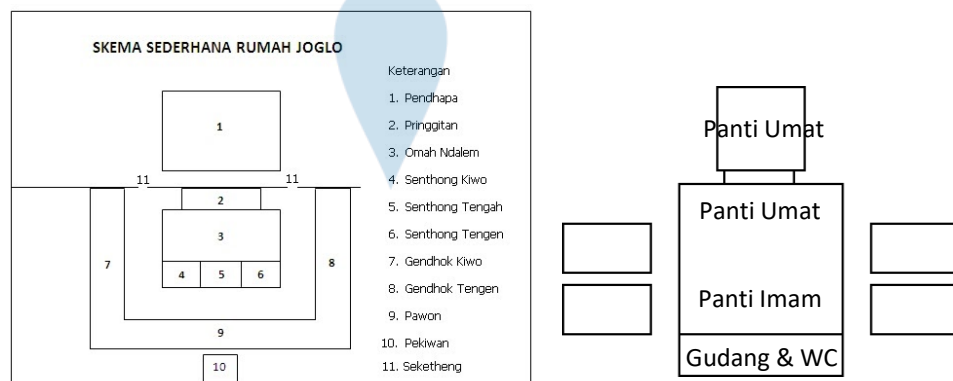
Konsep Drainase

Temon merupakan kawasan rawan banjir. Drainase dibuat mengelilingi site sehingga saat hujan site tidak banjir. Drainase kemudian diarahkan ke timur menuju ke Sungai Bogowonto.

Konsep Arah Angin

Massa bangunan diletakkan tegak lurus dengan arah angin untuk memperlancar sirkulasi udara. Ventilasi silang diletakkan pada sisi bangunan yang terkena aliran angin sehingga bangunan akan terasa sejuk.

6.2.1.3 KONSEP PERANCANGAN TATA BANGUNAN DAN RUANG



Gubahan massa bangunan gereja mengikuti denah rumah Jawa yaitu dengan pendhapa di depannya dan kemudian bangunan rumah utama

yang pada gereja dijadikan bangunan utama sebagai panti umat dan panti imam. Bangunan pendukung gereja pada denah rumah Jawa diibaratkan sebagai senthong atau kamar-kamar.



Bentuk massa gereja pun menggunakan bentuk rumah Joglo untuk menunjukkan ciri khas Jawa atau Yogyakarta dan dapat menjadi *point of interest* di Kecamatan Temon. Untuk pendopo gereja didesain semi terbuka agar keterbukaan atau kekatolikan gereja dapat tetap terlihat, dan bising dapat cukup tereduksi. Sedangkan

bangunan utama gereja (Joglo besar) dibuat fleksibel dapat terbuka dan tertutup dengan penggunaan dinding pintu lipat sehingga saat dibutuhkan seperti saat pandemi virus, gereja dapat dibuat terbuka untuk memaksimalkan penghawaan dan pencahayaan alami, serta kebisingan berlebih dari bandara tetap dapat direduksi. Kelemahannya pada rumah Joglo adalah terdapat kolom atau soko di tengah ruangan sehingga layout ruang kaku.

Untuk bentuk massa pastoran menggunakan desain minimalis-modern dengan tetap berfokus pada penghawaan dan pencahayaan alami.

6.2.1.4 KONSEP PERANCANGAN AKLIMATISASI RUANG

Penghawaan

Menurut keputusan Menteri Kesehatan No. 261/Menkes/SK/II/1998, kecepatan aliran udara normal yaitu 0,15-0,25 meter/detik. Sedangkan ukuran untuk aliran udara yang nyaman yaitu sekitar 0,15 – 1,5 m /detik. Aliran udara yang kurang akan menyebabkan ruang panas karena tidak ada pergerakan dan pertukaran udara.

Penghawaan alami pada gereja tidak memerlukan ventilasi karena bangunan gereja yang terbuka. Joglo di bagian depan yang berukuran kecil tidak memiliki dinding sehingga aliran udara sangat bebas, untuk mengatur aliran udara yang berlebih dapat digunakan vegetasi. Joglo yang lebih besar menggunakan partisi-partisi di beberapa bagian untuk mengatur aliran udara.

Penghawaan alami pada bangunan pastoran menggunakan ventilasi silang supaya udara mengalir penuh ke semua area ruangan dan membuat ruang menjadi lebih sejuk.

Pencahayaan

Pada bangunan gereja dan pastoran, pencahayaan pagi hingga siang menggunakan pencahayaan alami dari sinar matahari. Sinar matahari yang didapat akan sangat maksimal karena bangunan Joglo yang sangat terbuka. Selain sebagai pencahayaan, panas matahari juga membantu untuk membunuh jamur dan mikroorganisme termasuk virus Covid-19. Saat misa berlangsung, untuk mendapatkan pengalaman beribadah yang lebih religius, pada beberapa spot seperti altar dan patung-patung diberikan cahaya buatan dari lampu.

1. Memilih warna material yang tidak memantulkan cahaya sehingga mengurangi silau.
2. Membuat shading dan tritisan untuk mengurangi panas matahari yang berlebih.
3. Memaksimalkan bukaan supaya cahaya matahari dapat masuk ke semua ruang dalam bangunan.

Akustika

Tingkat kebisingan yang diperbolehkan pada bangunan tempat ibadah yaitu sebesar 55dB. Kebisingan yang lebih dari 55dB akan mengganggu kenyamanan umat dalam beribadah dan menghilangkan suasana khusyuk.

Bangunan gereja diperkirakan akan mengalami kebisingan sebesar 80 dB dari aktivitas bandara. Sehingga respon desainnya adalah dengan menggunakan peredam di site berupa barrier, vegetasi, rumput, dan tanah. Sedangkan pada bangunan digunakan peredam berupa rockwool, bata hebel, serta seal karet.

6.2.1.5 KONSEP PERANCANGAN STRUKTUR DAN KONSTRUKSI

Struktur pada bangunan Joglo dibagian menjadi 3 bagian yaitu :

- Struktur bagian atas atau atap. Atap joglo memiliki bentuk yang unik yaitu menjulang dibagian tengahnya. Bagian atap yang menjulang ini ditopang oleh empat kolom utama atau sokoguru. Atap joglo terdiri dari kayu (jati atau kelapa) dan genteng tanah liat sehingga dibutuhkan penopang yang kuat untuk menahan beban atap yang cukup berat.
- Struktur bagian tengah. Struktur tengah terdiri dari kolom-kolom yang disebut soko. Empat soko yang berada di tengah disebut sokoguru yang berfungsi menahan *core* atap joglo. Soko-soko pada bangunan Joglo ditahan dengan pondasi titik yang disebut pondasi umpak. Pada bangunan joglo, dinding bersifat opsional, apabila Joglo digunakan sebagai pendhapa, maka dinding dihilangkan. Apabila Joglo digunakan sebagai rumah tinggal, maka perlu diberi dinding.
- Struktur bawah. Struktur bawah dapat berupa pondasi umpak, maupun lantai atau perkerasan yang ditinggikan. Struktur bawah dapat terbuat dari material beton yang dicor, maupun menggunakan batu kali yang disusun.

6.2.1.6 KONSEP PERANCANGAN PERLENGKAPAN DAN KELENGKAPAN BANGUNAN

- **Analisis Sistem dan Peralatan Penanggulangan Bahaya Akibat Kebakaran**

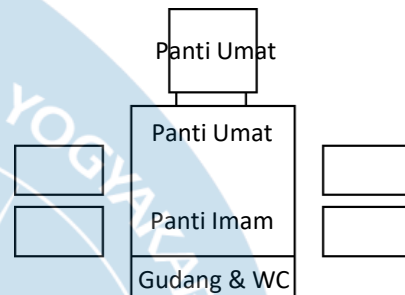
Proteksi kebakaran diperlukan karena bangunan gereja yang menggunakan desain Joglo memiliki struktur yang terbuat dari kayu sehingga apabila terkena api akan sangat cepat menyebar. Proteksi kebakaran yang digunakan yaitu menyediakan APAR, sprinkler, dan jalan untuk mobil damkar. Jalan utama site sangat lebar sehingga mobil damkar dapat menjangkau site gereja. APAR disediakan baik di bangunan gereja, maupun di bangunan pastoran.

- **Analisis Sistem dan Peralatan Penanggulangan Bahaya Akibat Petir**

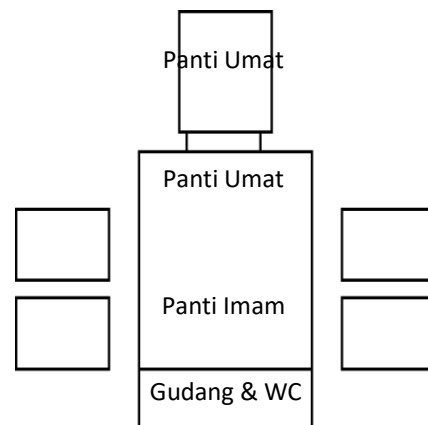
Indonesia merupakan negara tropis sehingga curah hujan di beberapa daerah di Indonesia cukup tinggi. Hujan biasanya disertai dengan petir sehingga bangunan gereja perlu menggunakan penangkal petir pada atapnya. Terdapat berbagai jenis penangkal petir. Penangkal petir yang banyak digunakan yaitu penangkal petir konvensional. Pada bangunan gereja dan pastoran akan digunakan penangkal konvensional.

6.2.2 KONSEP PENEKANAN STUDI

Bangunan gereja akan didesain dengan arsitektur khas Jawa yaitu Joglo. Bangunan Joglo sendiri sangat terbuka sehingga penghawaan dan pencahayaan alami akan sangat maksimal.



Bangunan gereja dibuat memanjang untuk menangkap pergerakan angin yang menuju ke barat sehingga penghawaan dalam ruang dapat maksimal. Untuk pencahayaan, tritisan pada atap Joglo perlu dilebarkan supaya panas matahari tidak berlebih dan suhu udara dalam gereja tetap nyaman. Penataan vegetasi untuk memfilter angin dan panas yang berlebih. Selain sirkulasi udara, atap Joglo yang tinggi juga berfungsi untuk mengurangi panas dalam ruang.



Bangunan gereja didesain menggunakan denah rumah tradisional Jawa yaitu Joglo. Panti Umat di paling depan gereja merupakan perwujudan dari pendhapa yang ada di rumah Jawa dimana biasanya pendhapa digunakan untuk menggelar acara wayang dan berkumpul bersama warga. Panti Umat tengah dan Panti Imam merupakan perwujudan dari rumah Jawa yang mencerminkan bahwa gereja merupakan rumah Tuhan dan umatnya. Bangunan-bangunan di samping gereja yang difungsikan sebagai ruang pertemuan merupakan perwujudan dari kamar dalam rumah Jawa atau yang disebut senthong.

Selain perwujudan tatanan massa yang menggunakan tatanan khas Jawa, perwujudan bentuk bangunan juga menggunakan bentuk rumah Jawa yaitu Joglo. Dan ornament-ornamen gereja seperti patung dan lukisan menggunakan gambaran tokoh perwayangan.



Lukisan Peristiwa Jalan Salib di Gereja Katolik

(Sumber : google image)



Lukisan Peristiwa Jalan Salib Dalam Tokoh Wayang
(Sumber : google image)

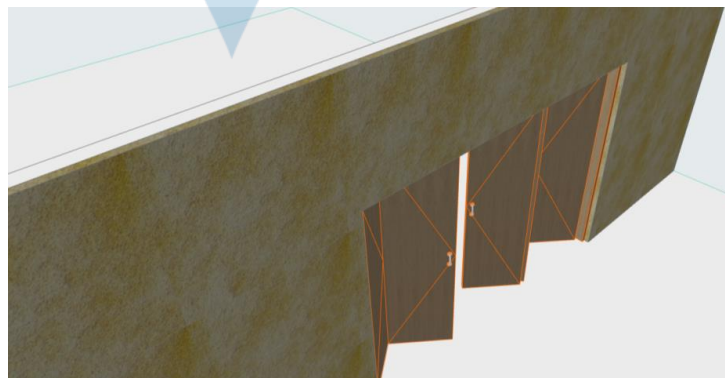


Patung Malaikat Dalam Tokoh Wayang di Gereja Ganjuran
(Sumber : google image)

- Material dan Warna

Material	Keterangan
	<p>Dinding beton digunakan sebagai pagar gereja untuk membantu meredam bising dari sisi utara, barat, timur, selatan.</p>
	<p>Bata hebel digunakan untuk dinding bangunan gereja selain dinding berupa pintu lipat. Bata hebel memiliki kemampuan meredam bising lebih baik dari bata merah konvensional.</p>
	<p>Rockwool digunakan untuk lapisan dinding pada bata hebel dan juga pada atap untuk meredam bising dan mengurangi panas. Bising datang dari segala arah termasuk di atas yang diakibatkan pesawat, sehingga atap juga perlu diberi peredam bising.</p>

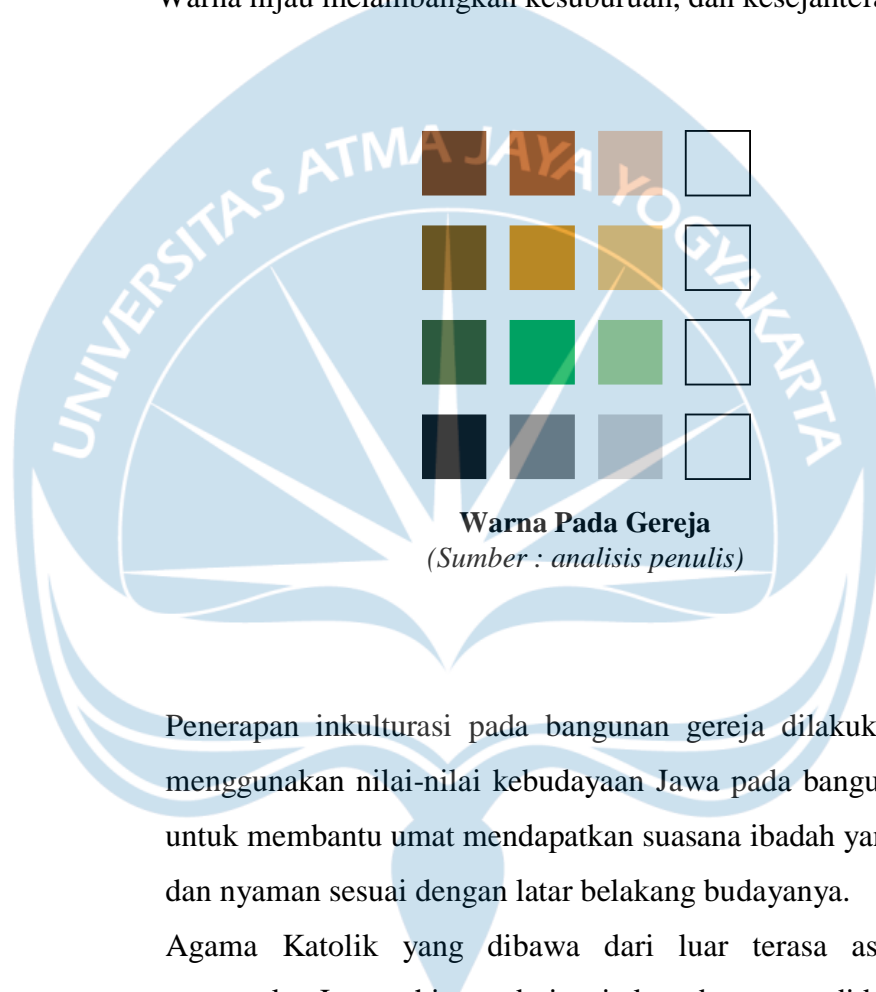
	<p>Kolom beton yang dilapis kayu. Kolom beton dipilih karena kuat untuk menopang atap joglo yang cukup luas berat. Kolom dilapisi dengan ukiran kayu untuk menonjolkan dan mempertahankan arsitektur Jawa.</p>
	<p>Dinding menggunakan keramik marmer agar mudah dibersihkan, sehingga bangunan gereja tetap sehat.</p>
	<p>Penggunaan patung-patung dan ornament dengan tokoh Jawa untuk memberikan nuansa tradisional pada gereja.</p>



Penerapan Dinding Bata Hebel dan Rockwool
(Sumber : analisis penulis)

Warna yang digunakan merupakan warna-warna natural dari kayu, dan batu alam untuk memberikan rasa nyaman pada pengguna. Warna coklat menurut psikologi warna memberikan kehangatan, kesederhanaan, rasa aman dan nyaman, elegan.

Warna hijau melambangkan kesuburan, dan kesejahteraan gereja.



Penerapan inkulturasi pada bangunan gereja dilakukan dengan menggunakan nilai-nilai kebudayaan Jawa pada bangunan gereja untuk membantu umat mendapatkan suasana ibadah yang familiar dan nyaman sesuai dengan latar belakang budayanya.

Agama Katolik yang dibawa dari luar terasa asing untuk masyarakat Jawa sehingga dari arsitektur, bangunan didesain untuk mendukung umat untuk memahami dan meresapi ajaran gereja secara penuh.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kusbiantoro, K. (2009). Pelokalan Arsitektur Gereja di Indonesia (Studi Kasus: Gereja Maria Asumpta - Klaten Karya Y.B. Mangunwijaya). *Ambiance*.
- [2] Laurens, J. M. (n.d.). Memahami Arsitektur Lokal dari Proses Inkulturasi pada Arsitektur Gereja Katolik di Indonesia. *Jurnal Universitas Kristen Petra*.
- [3] Nugroho, B. A. (2016). Karakteristik Kejawaan Arsitektur Gereja Katolik Ganjuran. *Skripsi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*.
- [4] Data Arsitek Jilid 2. (2002). Jakarta: Erlangga.
- [5] Gea, D. (2018, Oktober 20). Arti Gereja Yang Katolik: Universal, Lengkap, dan Penuh. Retrieved from Jalapress.com: <https://jalapress.com/arti-gereja-yang-katolik-universal-lengkap-dan-penuh/>
- [6] Wijaya, G. (2019, April 23). Gereja, Arti, dan Tujuan Menurut Alkitab. Retrieved from Kompasiana: <https://www.kompasiana.com/bambangherut0m0b711/5cbf1c9095760e237253fd97/gereja-arti-dan-tujuan-menurut-alkitab?page=all>
- [7] KEPUTUSAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR HK.01.07/MENKES/382/2020 TENTANG PROTOKOL KESEHATAN BAGI MASYARAKAT DI TEMPAT DAN FASILITAS UMUM DALAM RANGKA PENCEGAHAN DAN PENGENDALIAN CORONA VIRUS DISEASE 2019 (COVID-19)
- [8] Profil Kabupaten Kulon Progo. (n.d.). Retrieved from Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan: <http://www.bpkp.go.id/diy/konten/834/profil-kabupaten-kulonprogo>
- [9] Sejarah dan Letak Geografis Provinsi D.I. Yogyakarta. (n.d.). Retrieved from Kemenkeu RI Kanwil Ditjen Perbendaharaan Provinsi D.I Yogyakarta: <https://djpb.kemenkeu.go.id/kanwil/diy/id/profil/sejarah.html#:~:text=Secara%20geografis%20Provinsi%20D.I.,panjang%20pantai%20sepanjang%20110%20km.>
- [10] Geografis. (2020, Juni 23). Retrieved from Pemerintah Kabupaten Kulon Progo: <https://kulonprogokab.go.id/v31/detil/7670/geografis#:~:text=Secara%20fisiografi%20kondisi%20Kabupaten%20Kulon,laut%2C%2022%2C85%20%25%20berada>
- [11] Kondisi Geografis Kota Yogyakarta. (n.d.). Retrieved from Portal Pemerintah Kota Yogyakarta: <https://www.jogjakota.go.id/pages/geografis>

[12]Anasiru, M. M. (n.d.). PENCAHAYAAN ALAMI PADA BANGUNAN BERKORIDOR TENGAH DENGAN MENGGUNAKAN SISTEM PENCAHAYAAN TABUNG HORIZONTAL.

[13]pedoman persiapan menjadi paroki. (2020, Februari 1). Retrieved from gereja katolik keuskupan surabaya:
<https://www.keuskupansurabaya.org/document/pedoman-persiapan-menjadi-paroki/>

[14]http://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa_online/ws_file/dokumen/rpi2jm/DOCRPIJM_1501231589Bab_3_Arahan_Strategis_Nasional_Kab_Kulon_Progo.pdf

[15] http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/cetak/314-jumlah-pemeluk-agama

[16]http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK%20No.%201077%20ttg%20Pedoman%20Penyehatan%20Udara%20Dalam%20Ruang%20Rumah.pdf

[17] https://elfajr.blog.uns.ac.id/files/2010/04/desain_pencahayaan_buatan.pdf

